

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter individu dan membangun peradaban. Di era modern yang penuh tantangan ini, ketahanan keluarga menjadi isu yang semakin krusial untuk diperhatikan. Berbagai permasalahan sosial, ekonomi, dan budaya yang kompleks dapat memberikan dampak signifikan terhadap stabilitas dan kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan upaya inovatif dan terstruktur untuk memperkuat fondasi ketahanan keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi dari Ketahanan adalah kekuatan meliputi (hati, fisik),¹ sedangkan definisi Keluarga adalah satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.² Ketahanan keluarga biasa didefinisikan dengan sesuatu keadaan dimana suatu keluarga memiliki kemampuan fisik maupun psikis untuk hidup mandiri dengan mengembangkan potensi diri bagi masing-masing individu dalam keluarga tersebut, untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia, lahir dan batin, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Secara operasional ketahanan keluarga adalah apabila keluarga yang bersangkutan dapat melaksanakan fungsi keluarga secara serasi selaras dan seimbang.³ Sedangkan Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1992, pada pasal satu ayat 15 bahwa ketahanan keluarga adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang

¹ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan). di akses pada 15 Februari 2025. <https://kbbi.web.id/didik>

² KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan). di akses pada 15 Februari 2025. <https://kbbi.web.id/didik>

³ Mardiya, "peran wanita dalam menciptakan ketahanan keluarga", www.kulonprogo.go.id, diakses tanggal 15 Februari 2025

memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri, mengembangkan diri dari keluarganya untuk mencapai keadaan harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin⁴

Menurut Puspitawati, ketahanan keluarga mencakup kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya dan masalah untuk mencapai kesejahteraan, serta kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi terhadap berbagai kondisi yang senantiasa berubah⁵ Dalam konteks Islam, bimbingan keluarga memiliki landasan yang kuat, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang memerintahkan untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka. Dr. Faqihuddin Abdul Kodir dalam bukunya "Qira'ah Mubadalah" menekankan pentingnya relasi yang setara dan saling menguatkan dalam keluarga sebagai fondasi ketahanan keluarga dalam perspektif Islam.⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan⁷

Menurut Euis Sunarti Ketahanan keluarga mencakup 3 komponen, yaitu: (1) Ketahanan fisik (ekonomi) , yakni berkaitan dengan kemampuan ekonomi keluarga yaitu kemampuan keluarga dalam memenuhi sumber daya ekonomi untuk

⁴Matriks RUU tentang Ketahanan Keluarga. BAB I Pasal 1 ayat 15

<https://www.dpr.go.id/dokakd/dokumen/BALEG-RJ-20201118-023930-2540.pdf>

⁵ Puspitawati, S. (2012). *Ketahanan keluarga: Teori dan praktik*. IPB Press. Hlm. 45.

⁶ Abdul Kodir, F. (2019). *Qira'ah Mubadalah*. Mizan (hlm. 102).

⁷ Kemenag, Alquran Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) Sigma Eksha Media, 560

terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, tempat tinggal, pendidikan dan kesehatan serta terbebas dari masalah ekonomi, (2) Ketahanan sosial, yakni berorientasi pada nilai agama (kekuatan keluarga dalam penerapan nilai agama), komunikasi yang efektif, komitmen yang tinggi, pembagian dan penerimaan peran, dukungan untuk maju dan waktu kebersamaan keluarga, serta mekanisme penanggulangan masalah), (3) Ketahanan psikologis, yakni kemampuan anggota keluarga untuk menanggulangi masalah nonfisik, pengendalian emosi secara positif sehingga menghasilkan konsep diri yang positif dan kepedulian suami terhadap istri dan sebaliknya serta meliputi keharmonisan keluarga⁸

Dampak dari rapuhnya ketahanan keluarga sangat multidimensi dan memiliki efek jangka panjang yang signifikan. Pada aspek ekonomi, keluarga yang tidak harmonis cenderung mengalami penurunan produktivitas dan kesejahteraan. Pada aspek sosial, terjadi degradasi moral pada anak-anak, meningkatnya kenakalan remaja, dan bertambahnya masalah sosial di masyarakat.. Pada aspek psikologis, anggota keluarga mengalami trauma, stress, dan gangguan kesehatan mental. Jika tidak segera ditangani, situasi ini dapat memicu efek domino yang lebih luas seperti meningkatnya angka kriminalitas, penyalahgunaan narkoba, dan berbagai patologi sosial lainnya.

Pertama, kasus bunuh diri massal. Pada Maret 2024, sebuah keluarga di Apartemen Teluk Intan Tower, Kelurahan Pejagalan, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara, ditemukan meninggal dunia akibat bunuh diri massal. Kejadian tragis ini melibatkan empat anggota keluarga, termasuk kedua orang tua dan dua anak mereka. Mereka ditemukan dalam kondisi yang sangat mengenaskan, dengan dugaan kuat bahwa masalah ekonomi, tekanan psikologis, serta hubungan yang rapuh dalam keluarga menjadi faktor pemicu. Kejadian ini menunjukkan betapa rapuhnya ketahanan keluarga dapat berujung pada tragedi besar yang melibatkan seluruh anggota keluarga. Kasus ini menjadi refleksi penting tentang pentingnya

⁸ Sunarti, E. (2011). *Ketahanan keluarga: lingkup, Komponen dan Indikator*. IPB <http://www.euissunarti.staff.ipb.ac.id>, diakses tanggal 15 Februari 2025

dukungan emosional, komunikasi yang sehat, serta perhatian terhadap kondisi mental anggota keluarga dalam menjaga ketahanan keluarga dari krisis⁹

Kedua, kasus perselingkuhan. Pada Agustus 2024, dua ASN di Kabupaten Bandung, berinisial WP dan SM, terungkap terlibat dalam hubungan perselingkuhan. Kasus ini menghebohkan masyarakat karena keduanya merupakan pegawai pemerintah. Perselingkuhan mereka berlangsung beberapa bulan sebelum pasangan mereka menemukan bukti komunikasi pribadi. Setelah kejadian tersebut, pihak berwenang melakukan penyelidikan untuk mengevaluasi apakah tindakan mereka melanggar kode etik ASN. Kasus ini memicu perdebatan mengenai ketahanan keluarga dan dampaknya terhadap kinerja profesional. Sanksi administratif diberikan kepada keduanya sebagai bentuk hukuman atas pelanggaran yang dilakukan. Kejadian ini menjadi pelajaran penting mengenai pentingnya menjaga keharmonisan rumah tangga.¹⁰

Beberapa kasus yang disebutkan di atas adalah contoh nyata dari rapuhnya ketahanan keluarga di tengah tekanan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, meningkatkan pemahaman tentang ketahanan keluarga tidak bisa dipandang sebelah mata, mengingat peran keluarga sebagai unit dasar dalam masyarakat sangatlah fundamental.

Pemahaman tentang ketahanan keluarga menjadi kunci penting dalam mengatasi permasalahan ini. Pemahaman sendiri didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengerti dan menerapkan informasi yang diterima. Menurut Bloom, pemahaman mencakup kemampuan menerjemahkan, menginterpretasi, dan

⁹ Arlinta, D. Kompas. (2024, Maret 14). Bunuh diri keluarga cerminan ketahanan keluarga yang rapuh. *Kompas.id*. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/03/14/bunuh-diri-keluarga-cerminan-ketahanan-keluarga-yang-rapuh>

¹⁰ Saputra, G. (2025, Februari 20). Heboh dua ASN Kabupaten Bandung diduga terlibat perselingkuhan. *Metro Jabar*. <https://metrojabar.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-3398517450/heboh-dua-asn-kabupaten-bandung-diduga-terlibat-perselingkuhan?page=all>

mengekstrapolasi.¹¹Dimiyati dan Mudjiono juga menekankan bahwa pemahaman merupakan kemampuan untuk menginterpretasi dan menyusun kembali informasi yang diterima, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Pemahaman bukan hanya melibatkan kemampuan untuk mengingat atau mereproduksi informasi yang sudah dipelajari, tetapi juga bagaimana informasi tersebut dapat dipahami secara menyeluruh dan digunakan dalam situasi baru. Dengan kata lain, pemahaman mencakup proses transformasi pengetahuan yang lebih kompleks.¹²

Dalam psikologi, pemahaman memiliki arti yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada aspek kognitif tetapi juga emosional dan sosial. Winkel mengemukakan bahwa pemahaman adalah kemampuan untuk menggali makna dari setiap pengalaman dan informasi yang diterima, serta memanfaatkan makna tersebut dalam interaksi sosial. Pemahaman dalam konteks keluarga melibatkan kemampuan anggota keluarga untuk mengelola hubungan interpersonal, serta menyelesaikan masalah atau konflik yang mungkin muncul dalam kehidupan rumah tangga. Dengan pemahaman yang baik, setiap anggota keluarga akan lebih mampu untuk berkomunikasi dengan efektif, menangani konflik, dan menjaga keharmonisan keluarga.¹³

Selain itu, dalam perspektif bimbingan keluarga, Thohari Musnamar menjelaskan bahwa pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip keluarga yang sehat dapat mempengaruhi cara anggota keluarga menghadapi tantangan hidup. Pemahaman ini akan melibatkan nilai-nilai moral, agama, dan psikologi yang membimbing anggota keluarga untuk saling mendukung dan menguatkan dalam menghadapi kesulitan. Dalam hal ini, bimbingan Islami juga memiliki peran besar dalam memperkuat pemahaman spiritual dalam keluarga, yang pada akhirnya meningkatkan ketahanan keluarga.¹⁴

¹¹Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals* (hlm. 32). Longmans, Green.

¹²Dimiyati, M. & Mujiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta. Hal 116

¹³ Winkel, W.S. (2014). *Psikologi Pengajaran*. Grasindo, hal 142

¹⁴ Musnamar, T. (2020). *Bimbingan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Al-Madinah Press, hal. 87

Seseorang yang memahami konsep ketahanan keluarga akan menunjukkan beberapa ciri khas. *Pertama*, mampu menjelaskan prinsip-prinsip dasar keluarga sakinah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, dapat mengidentifikasi potensi masalah dalam keluarga dan mengambil langkah preventif sebelum masalah tersebut membesar. *Ketiga*, mampu menerapkan solusi yang tepat dalam menghadapi konflik keluarga dengan mempertimbangkan aspek psikologis, sosial, dan religius.

Ketidakhahaman tentang ketahanan keluarga dapat berakibat fatal dalam berbagai aspek kehidupan. Pasangan suami-istri yang tidak memahami peran dan tanggung jawabnya cenderung gagal dalam membangun komunikasi efektif, mengelola konflik, dan mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Hal ini sering berujung pada perceraian atau dysfunction family yang berdampak negatif pada seluruh anggota keluarga, terutama anak-anak.

Islam sebagai agama yang komprehensif memberikan perhatian khusus pada pembinaan keluarga. Al-Quran dan Hadits memuat berbagai pedoman tentang pembentukan keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah. sebagaimana disebutkan dalam QS. Ar-Rum ayat 21 menjadi landasan fundamental dalam pembentukan keluarga yang memiliki ketahanan spiritual, sosial, dan emosional.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً

وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (QS. Ar-Rum: 21)¹⁵

¹⁵ Kemenag, Alquran Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) Sigma Eksa Media, 406

Untuk mewujudkan keluarga yang Sakinah mawadah warahmah tersebut, diperlukan pendekatan bimbingan yang tidak hanya bersifat kuratif tetapi juga preventif dan developmental. Dalam konteks bimbingan Islami, Thohari Musnamar mendefinisikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁶ Sejalan dengan itu, Anwar Sutoyo menegaskan bahwa bimbingan Islami merupakan upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya.¹⁷ Sementara Hamdani Bakran Adz-Dzaky menjelaskan bahwa bimbingan Islami adalah aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu dalam mengembangkan potensi akal pikiran, kejiwaan, keimanan dan keyakinannya berparadigma kepada Al-Quran dan As-Sunnah.¹⁸ Selain itu Fenty dalam bukunya mengatakan bahwa Bimbingan dan Konseling prespektif Islam merupakan salahsatu bahan ajar untuk membentuk karakter (*character building*) insan yang kuat mentalnya dengan disadari oleh pondasi agama yang kokoh.¹⁹

Salah satu upaya dalam mewujudkan tujuan keluarga yang *Sakinah mawaddah warahmah* adalah melalui Bimbingan Islam dengan pendekatan kelompok yang terstruktur dan sistematis. Di Kota Bandung, terdapat sebuah inovasi program yang menarik perhatian, yaitu MTKD (Majelis Taklim Konversi Diniyah) yang merupakan hasil sinergi antara Pemerintah Kota Bandung dengan Kementerian Agama. Program ini hadir sebagai solusi untuk memberikan bimbingan keagamaan yang terstruktur kepada masyarakat, termasuk dalam konteks penguatan ketahanan keluarga.

¹⁶ Musnamar, T. (2002) *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Ull Press, Hlm. 21

¹⁷ Sutoyo, A. (2019). *Bimbingan Islami: Konsep dan aplikasi* (hlm. 42). Al-Ma'arif.

¹⁸ Adz-Dzaky, H. B. (2021). *Bimbingan Islami: Pendekatan Al-Qur'an dan As-Sunnah* (hlm. 55). Pustaka Pelajar.

¹⁹ Hikmawati, F. (n.d.). *Bimbingan dan konseling perspektif Islam* Rajawali Press, hlm 3

MTKD Al-Ikhlas yang diadakan di TPA Al-Muhajir Panyileukan merupakan salah satu dari 30 MTKD yang ada di Kota Bandung. Hal yang menarik, MTKD Al-Ikhlas menerapkan pendekatan yang berbeda dan inovatif dalam pelaksanaan bimbingan islaminya berbeda dengan majelis taklim konvensional yang umumnya hanya mengandalkan metode ceramah satu arah, MTKD Al-Ikhlas mengimplementasikan pendekatan yang lebih komprehensif dan partisipatif. Menurut Sudjana metode pembelajaran partisipatif dapat meningkatkan efektivitas transfer pengetahuan dan perubahan perilaku peserta didik. Hal ini terbukti dari kombinasi metode yang diterapkan, meliputi ceramah, mind mapping, presentasi, dan sharing pengalaman yang melibatkan partisipasi aktif jamaah²⁰.

Program ini diselenggarakan secara berjenjang dari kelas I hingga kelas III, dengan fokus penelitian pada kelas I MTKD Cipadung Kidul. Para jamaah yang tergabung dalam program ini berasal dari berbagai latar belakang dengan rentang usia 35-65 tahun, menunjukkan keberagaman pengalaman dan perspektif yang dapat memperkaya proses pembelajaran. Pertemuan rutin diadakan setiap hari Rabu pukul 07.00-11.00 pagi sedangkan untuk materi tentang ketahanan keluarga diberikan pada sesi 1 pada pukul 07.00-08.00 pagi, menggunakan modul yang telah distandarisasi oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.²¹

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan di MTKD Al-Ikhlas, peneliti menemukan beberapa fenomena yang mengindikasikan adanya kerentanan dalam ketahanan keluarga di kalangan jamaah. Kondisi ini menjadi dasar pentingnya dilakukan penelitian mengenai bimbingan Islami untuk menguatkan ketahanan keluarga pada jamaah MTKD Al-Ikhlas.

Dari hasil wawancara, teridentifikasi beberapa permasalahan utama yang menjadi indikator rapuhnya ketahanan keluarga pada sebagian jamaah. Permasalahan tersebut meliputi kasus perselingkuhan yang terjadi pada beberapa

²⁰ Sudjana, N. (2005). *Metode Pembelajaran Partisipatif*. Rajawali. hlm. 78

²¹ Hayati, U. (Wawancara Pribadi 25 Januari 2025)

keluarga, yang mengakibatkan retaknya kepercayaan antar pasangan dan berdampak pada keharmonisan rumah tangga secara keseluruhan.

Selain itu, pola komunikasi yang kurang baik juga menjadi permasalahan yang cukup dominan. Beberapa keluarga mengalami kesulitan dalam membangun komunikasi yang efektif, sehingga sering terjadi kesalahpahaman dan konflik yang berlarut-larut. Kondisi ini diperburuk dengan minimnya waktu berkualitas yang dihabiskan bersama keluarga akibat kesibukan masing-masing anggota keluarga.

Dari aspek ekonomi, ditemukan pula ketidakseimbangan peran dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, di mana terdapat kasus-kasus di mana istri menjadi tulang punggung ekonomi keluarga sedangkan suami tidak bekerja. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan tekanan psikologis pada istri yang harus menjalankan peran ganda, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik peran dan ketegangan dalam rumah tangga.

Temuan-temuan awal ini menunjukkan pentingnya upaya intervensi melalui bimbingan Islami yang komprehensif untuk memperkuat ketahanan keluarga jamaah MTKD Al-Ikhlas. Melalui pendekatan berbasis nilai-nilai Islam, diharapkan dapat membantu keluarga jamaah dalam menghadapi tantangan dan permasalahan rumah tangga, sehingga tercipta keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Selain itu, dari hasil observasi awal dan wawancara juga ditemukan indikasi positif bahwa program bimbingan islami dengan pendekatan kelompok ini telah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman tentang ketahanan keluarga para jamaah sebagaimana yang diucapkan Ucu Hayati dalam wawancara “banyak sekali jama’ah yang mengalami perubahan positif setelah mendapatkan bimbingan, rumah tangganya menjadi lebih harmonis dan mereka bisa lebih sabar dan ikhlas dengan semua dinamika rumah tangga yang ada”²²

²² ibid Hayati, U. (Wawancara Pribadi 25 Januari 2025)

Hal ini sejalan dengan teori perubahan perilaku Kurt Lewin yang menekankan pentingnya proses unfreezing, changing, dan refreezing dalam menciptakan perubahan berkelanjutan.²³ Perubahan positif yang dirasakan mencakup berbagai aspek, mulai dari penguatan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam keluarga, perbaikan pola komunikasi islami antar anggota keluarga, hingga peningkatan kesadaran akan peran dan tanggung jawab dalam membentuk keluarga sakinah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program Bimbingan Islam di MTKD Al-Ikhlas berhasil menguatkan pemahaman jamaah tentang ketahanan keluarga secara signifikan, sesuai dengan indikator pemahaman menurut Benjamin S. Bloom. Jamaah mengalami perubahan dari pemahaman yang awalnya sederhana dan terbatas menjadi wawasan yang lebih komprehensif, mencakup aspek spiritual, psikologis, dan sosial. Mereka mampu menginterpretasi konsep ketahanan keluarga secara menyeluruh serta memahami nilai-nilai sakinah, mawaddah, dan rahmah sebagai pilar utama keluarga Islami.

Selain itu, jamaah tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam mengelola konflik keluarga dengan pendekatan musyawarah, pengendalian emosi melalui teknik SAJDAH. Mereka mampu mengklasifikasikan aspek-aspek penting ketahanan keluarga seperti komunikasi efektif, tanggung jawab, dan keteladanan secara sistematis. Kemampuan merangkum inti pembelajaran serta menyimpulkan peran orang tua sebagai teladan bagi anak menunjukkan tingkat pemahaman yang mendalam dan reflektif. Perubahan pola asuh dan komunikasi yang mereka bandingkan sebelum dan sesudah bimbingan memperkuat bukti keberhasilan program.

Temuan ini sejalan dengan teori Dimiyati dan Mudjiono yang menegaskan bahwa pemahaman meliputi kemampuan menginterpretasi, menyusun kembali, dan

²³ Lewin, K. (dalam Wibowo, 2015). *Teori Perubahan Perilaku* (hlm. 102). Penerbit Graha Ilmu

mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata. Program Bimbingan Islam di MTKD Al-Ikhlas berhasil mentransformasikan pengetahuan menjadi sikap dan tindakan positif yang nyata dalam keluarga, sehingga memperkuat ketahanan keluarga secara holistik dari aspek spiritual, emosional, dan sosial. Dengan demikian, program ini efektif dalam meningkatkan pemahaman kognitif jamaah sekaligus memotivasi perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam konteks pengembangan model bimbingan dan konseling Islam yang efektif untuk penguatan ketahanan keluarga. Model bimbingan islami yang diterapkan oleh MTKD Al-Ikhlas dapat menjadi prototype pengembangan program serupa yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan bimbingan kelompok yang modern. Hal ini sejalan dengan kebutuhan akan model bimbingan dan konseling Islam yang adaptif terhadap tantangan zaman namun tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip syariah.

Azwar dalam penelitiannya tentang efektivitas bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai Islam menemukan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan aspek spiritual dengan metode pembelajaran modern dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perubahan perilaku peserta.²⁴ Temuan ini memperkuat urgensi penelitian tentang model bimbingan kelompok yang diterapkan di MTKD Al-Ikhlas

Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan upaya pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling Islam, khususnya dalam konteks pembinaan keluarga Sakinah. Transformasi majelis taklim tradisional menjadi wadah bimbingan yang lebih terstruktur dan sistematis melalui MTKD merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji dari perspektif metodologi bimbingan dan konseling Islam.

²⁴ Azwar, S. (2021). *Efektivitas Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Islam*. Pustaka Ilmu. HAL 45

Hasil penelitian juga menunjukkan perlunya pengembangan program yang lebih komprehensif. Meskipun program existing telah menunjukkan hasil yang positif, masih ditemukan adanya keterbatasan dalam hal pelibatan seluruh anggota keluarga, khususnya suami dalam proses bimbingan. Oleh karena itu, penelitian ini juga menghasilkan desain program bimbingan Islam untuk penguatan pemahaman tentang ketahanan keluarga yang lebih holistik.

Desain program yang dikembangkan merupakan respons terhadap kebutuhan pembinaan keluarga muslim yang lebih holistik. Program dirancang dalam enam pertemuan bulanan dengan durasi 60 menit setiap sesi, menggunakan pendekatan partisipatif, kontekstual, psiko-spiritual, dan kolaboratif. Inovasi penting dalam desain ini adalah pelibatan suami dalam sesi bimbingan, sehingga pembinaan tidak hanya berpusat pada ibu-ibu seperti pola majelis taklim konvensional, tetapi mencerminkan prinsip kesalingan yang diajarkan Islam.

Program ini dirancang untuk menjawab tantangan keluarga muslim di era modern, seperti lemahnya komunikasi, meningkatnya konflik, dan pengaruh media sosial terhadap pola asuh anak. Dengan memadukan nilai-nilai spiritual, keterampilan emosional, dan sinergi antar anggota keluarga, program ini menjadi inovasi yang relevan untuk menghadapi dinamika kehidupan keluarga muslim di era modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mendalam mengenai implementasi bimbingan islami di MTKD Al-Ikhlas dalam upaya meningkatkan pemahaman tentang ketahanan keluarga dari perspektif bimbingan dan konseling Islam khususnya pada jama'ah MTKD Al-Ikhlas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model bimbingan dan konseling Islam yang efektif untuk penguatan ketahanan keluarga, serta menjadi referensi bagi pengembangan program serupa di tempat lain

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana program Bimbingan Islam di MTKD Al-Ikhlas dalam upaya penguatan pemahaman ibu-ibu Majelis Taklim terhadap ketahanan keluarga?
2. Bagaimana proses Bimbingan Islam di MTKD Al-Ikhlas untuk penguatan pemahaman ibu-ibu Majelis Taklim terhadap ketahanan keluarga jamaah?
3. Bagaimana hasil Bimbingan Islam di MTKD Al-Ikhlas untuk penguatan pemahaman ibu-ibu Majelis Taklim terhadap ketahanan keluarga?
4. Bagaimana disain program Bimbingan Islami untuk penguatan pemahaman ibu-ibu Majelis Taklim terhadap ketahanan keluarga?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui program Bimbingan Islam di MTKD Al-Ikhlas dalam upaya penguatan pemahaman ibu-ibu Majelis Taklim terhadap ketahanan keluarga
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses Bimbingan Islam MTKD Al-Ikhlas dalam penguatan pemahaman ibu-ibu Majelis Taklim terhadap ketahanan keluarga
3. Untuk mengetahui hasil bimbingan islam di MTKD Al-Ikhlas dalam upaya penguatan pemahaman ibu-ibu Majelis Taklim terhadap ketahanan keluarga
4. Untuk membuat disain program Bimbingan Islam dalam upaya penguatan pemahaman ibu-ibu Majelis Taklim terhadap ketahanan keluarga

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberikan kontribusi pada pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling Islam
 - b. Memperkaya khazanah penelitian tentang model bimbingan islami dengan pendekatan kelompok

- c. Mengembangkan teori dan konsep ketahanan keluarga dalam perspektif Islam

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi referensi bagi pengembangan program MTKD serupa di tempat lain
- b. Memberikan masukan bagi perbaikan program bimbingan kelompok di MTKD Al-Ikhlas
- c. Membantu praktisi bimbingan dan konseling Islam dalam mengembangkan program ketahanan keluarga

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dibangun dari pemahaman bahwa keluarga merupakan unit terkecil namun fundamental dalam membentuk masyarakat yang berkualitas. Di era modern yang penuh tantangan, ketahanan keluarga menjadi isu yang semakin krusial untuk diperhatikan, mengingat kompleksitas permasalahan sosial, ekonomi, dan budaya yang dapat memberikan dampak signifikan terhadap stabilitas dan kesejahteraan keluarga.

Landasan utama penelitian ini bersumber dari Al-Quran dan Hadits, khususnya QS. At-Tahrim ayat 6 yang memerintahkan untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka, serta QS. Ar-Rum ayat 21 yang menjadi fondasi pembentukan keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah. Ayat-ayat ini menjadi basis filosofis yang menegaskan pentingnya pembinaan keluarga dalam perspektif Islam.

Secara teoretis, penelitian ini mengintegrasikan beberapa konsep fundamental. Pertama, konsep bimbingan Islam yang dikemukakan oleh Thohari Musnamar yang menekankan pentingnya keselarasan dengan ketentuan Allah SWT. Konsep ini diperkuat oleh pemikiran Anwar Sutoyo tentang pengembangan fitrah dan Hamdani Bakran tentang pengembangan potensi berbasis Al-Quran dan As-Sunnah. Ketiga pemikiran ini membentuk landasan teoretis bagi pelaksanaan bimbingan Islami di MTKD Al-Ikhlas.

Kedua, konsep ketahanan keluarga yang dikemukakan oleh Puspitawati dan Sunarti yang mencakup tiga dimensi utama: ketahanan fisik, ketahanan sosial, dan ketahanan psikologis. Pemahaman tentang ketiga dimensi ini menjadi krusial mengingat fenomena meningkatnya kasus-kasus yang mencerminkan rapuhnya ketahanan keluarga seperti KDRT, bunuh diri, dan perselingkuhan.

Ketiga, teori pemahaman yang mengacu pada Dimiyati dan Mudjiono dan konsep pemahaman menurut Taksonomi Bloom ini menjadi dasar dalam mengukur tingkat pemahaman jamaah tentang ketahanan keluarga, yang mencakup kemampuan menerjemahkan, menginterpretasi, dan mengekstrapolasi konsep dalam kehidupan sehari-hari.

Proses bimbingan yang berlangsung di MTKD Al-Ikhlas menunjukkan kesesuaian yang sangat baik dengan teori internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Muhaimin, yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai dalam pendidikan Islam terjadi melalui tiga tahap fundamental (transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi) yang dimanifestasikan melalui kombinasi metode ceramah (*khithobah*), mind mapping, presentasi, dan sharing pengalaman.

Proses perubahan yang terjadi pada jamaah dijelaskan melalui teori perubahan Kurt Lewin yang mencakup tiga tahap: *Unfreezing*: Tahap dimana jamaah mulai membuka diri terhadap pemahaman baru tentang ketahanan keluarga, *Changing*: Tahap dimana terjadi proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai ketahanan keluarga, dan *Refreezing*: Tahap dimana pemahaman baru tersebut menjadi bagian integral dari pola pikir dan perilaku jamaah

Temuan Azwar tentang efektivitas bimbingan kelompok berbasis nilai-nilai Islam memperkuat asumsi bahwa integrasi aspek spiritual dengan metode pembelajaran modern dapat memberikan dampak positif yang signifikan. Hal ini sejalan dengan transformasi yang dilakukan MTKD Al-Ikhlas dari model majelis taklim konvensional menjadi wadah bimbingan yang lebih terstruktur dan sistematis.

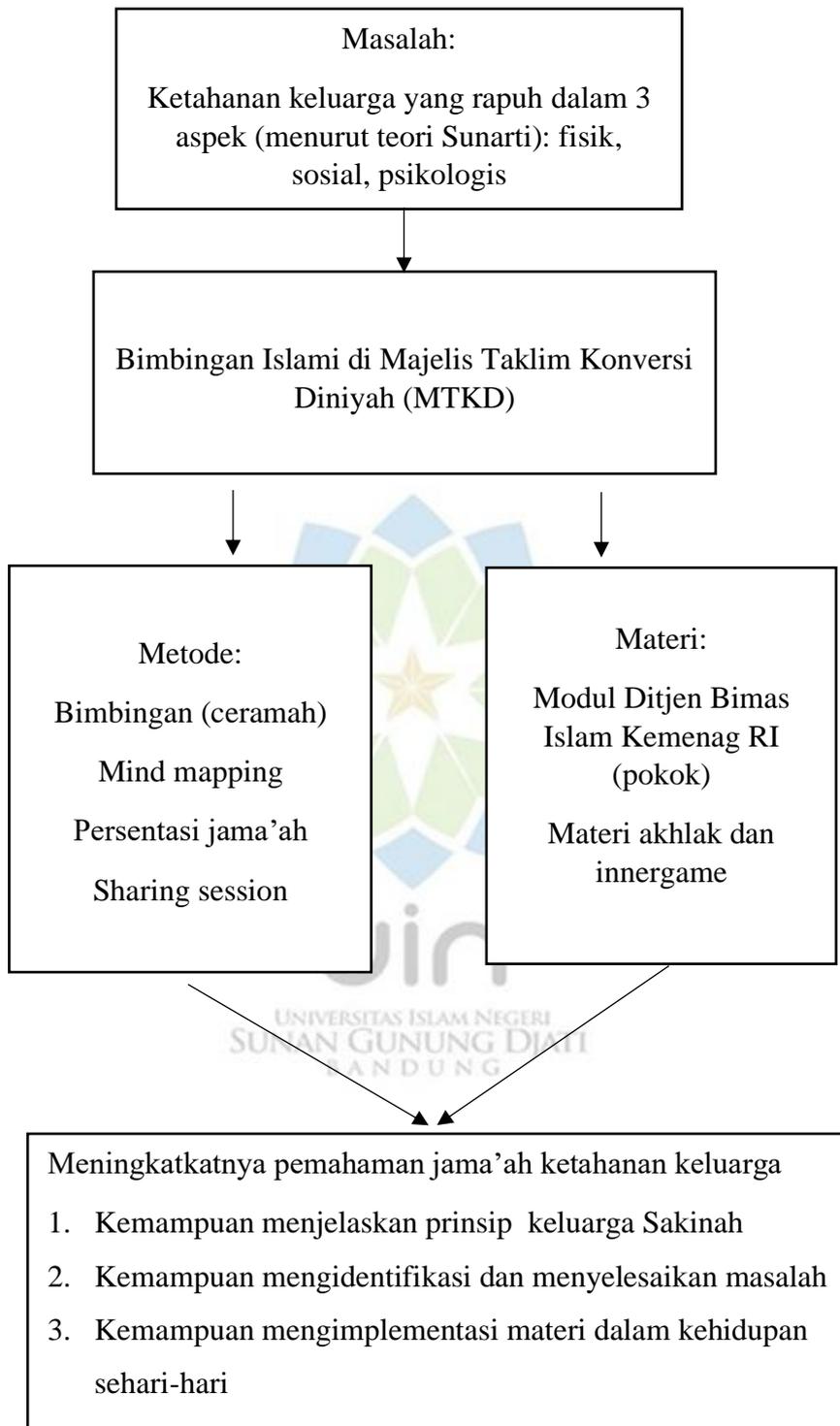
Kerangka pemikiran ini juga mempertimbangkan konsep relasi setara dalam keluarga yang dikemukakan oleh Faqihuddin Abdul Kodir, yang menekankan pentingnya hubungan yang saling menguatkan sebagai fondasi ketahanan keluarga dalam perspektif Islam. Aspek ini menjadi penting mengingat target jamaah MTKD Al-Ikhlas yang berasal dari berbagai latar belakang dengan rentang usia 35-65 tahun.

Melalui kerangka pemikiran ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan model Bimbingan Islam untuk penguatan pemahaman tentang ketahanan keluarga. Model ini nantinya dapat menjadi *prototype* bagi pengembangan program serupa yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan bimbingan kelompok modern, sekaligus memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling Islam, khususnya dalam konteks pembinaan keluarga sakinah.

Keberhasilan program akan dilihat melalui indikator-indikator spesifik yang mencerminkan penguatan pemahaman jamaah, seperti kemampuan menjelaskan prinsip-prinsip dasar keluarga sakinah, mengidentifikasi potensi masalah, dan menerapkan solusi berbasis nilai Islam dalam menghadapi konflik keluarga. Indikator-indikator ini sejalan dengan tujuan akhir Bimbingan Islam yaitu tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Metode bimbingan yang digunakan meliputi ceramah, mind mapping, presentasi, dan sharing pengalaman, yang dirancang untuk mentransformasikan nilai-nilai ketahanan keluarga. Pendekatan partisipatif ini memungkinkan terjadinya proses dialogis dan reflektif di antara para jamaah.

Output yang diharapkan adalah penguatan pemahaman tentang ketahanan keluarga dalam tiga dimensi utama: spiritual, sosial, dan emosional. Dampak yang akan dikaji mencakup penguatan pemahaman nilai-nilai Islam, perbaikan pola komunikasi keluarga, dan peningkatan kesadaran akan peran dan tanggung jawab keluarga



Gambar 1 Kerangka Pemikiran



